

## **TEORI PENDIDIKAN BEHAVIORISME DAN KOGNITIVISME DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM**

Abdurrahman<sup>1</sup>, Nirwan Syafri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email: [abdurrahman.ah@gmail.com](mailto:abdurrahman.ah@gmail.com)<sup>1</sup>, [nirwansyafrin@gmail.com](mailto:nirwansyafrin@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze and compare the educational theories of behaviorism and cognitivism from Western and Islamic perspectives. Using a descriptive qualitative approach with literature review as the primary method, this research explores the fundamental principles of both theories and examines their compatibility with Islamic educational values. In the Western view, behaviorism emphasizes stimulus-response and behavioral reinforcement, while cognitivism focuses on internal mental processes such as perception, memory, and problem-solving. The Islamic perspective, on the other hand, views humans as holistic beings with spiritual, intellectual, and moral dimensions, thus placing emphasis not only on behavioral and cognitive aspects but also on the spiritual aspect. The findings indicate that although Western theories significantly contribute to the understanding of learning mechanisms, the Islamic approach adds a more holistic and meaningful transcendental dimension. Integrating Western theories with Islamic educational principles is considered essential in developing a balanced and comprehensive educational system in the modern era.*

*Keywords: behaviorism, cognitivism, Islamic education, learning theory, knowledge integration.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan teori pendidikan behaviorisme dan kognitivism dalam perspektif Barat dan Islam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai metode utama, penelitian ini menggali prinsip-prinsip dasar dari kedua teori serta meninjau kesesuaiannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam pandangan Barat, behaviorisme menekankan pada stimulus-respons dan penguatan perilaku, sementara kognitivism berfokus pada proses mental internal seperti persepsi, ingatan, dan pemecahan masalah. Perspektif Islam, di sisi lain, menempatkan manusia sebagai makhluk holistik dengan dimensi spiritual, intelektual, dan moral, sehingga memberikan penekanan tidak hanya pada aspek perilaku dan kognitif, tetapi juga pada aspek ruhani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun

teori Barat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mekanisme belajar, pendekatan Islam menambahkan dimensi transendental yang lebih utuh dan bermakna. Integrasi antara teori Barat dan prinsip-prinsip pendidikan Islam dinilai penting dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang dan komprehensif di era modern.

Kata Kunci: behaviorisme, kognitivisme, pendidikan Islam, teori belajar, integrasi ilmu.

## **A. Pendahuluan**

Pada abad kelima dan keenam, dunia berada di tepi jurang kehancuran, karena agama dan keyakinan-keyakinan yang menopang peradaban telah runtuh dan tidak ada Pendidikan merupakan aktivitas mendasar dalam peradaban manusia yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter, spiritualitas, dan keterampilan sosial (N Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024).

Salah satu yang memiliki perananan penting dalam pendidikan adalah ilmu psikologi pendidikan yang menjelaskan bagaimana manusia belajar dan bagaimana pendidikan dapat dioptimalkan, dimulai dari individu belajar, bagaimana individu mengembangkan intelektual, emosi, sosial dan moral mereka. Seiring perkembangan zaman, lahir berbagai teori pendidikan yang mewarnai arah dan orientasi pembelajaran, baik yang bersumber dari pemikiran Barat maupun bersumber dari tradisi keilmuan Islam (Nurhayati, 2023).

Di antara teori yang menonjol dalam diskursus pendidikan modern adalah teori behaviorisme dan teori kognitivisme, dua pendekatan

dominan dalam ranah psikologi pendidikan yang berasal dari Barat (Mursyidi, 2019).

Teori behaviorisme sangat menekankan pembelajaran sebagai hasil dari stimulus-respons yang dapat diamati, serta penguatan melalui reward dan punishment. Pandangan ini menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental (Asfar, Asfar, & Halamury, 2019).

Diantara tokoh-tokoh aliran behaviorisme, yaitu John B. Watson, B.F. Skinner, dan Ivan Pavlov mengembangkan pendekatan ini dengan paradigma yang sangat mekanistik dan empiristik. Sementara itu, teori kognitivisme menekankan pentingnya individu memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada (Fatwa et al., 2022). Pandangan ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Kurt Lewin, Jean Piaget dan Jerome Bruner adalah contoh pemikir kognitivistis yang menekankan peran aktif individu dalam proses belajar (Bruner, 1980).

Namun, dalam tradisi keilmuan Islam, konsep pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau perilaku semata, melainkan mencakup dimensi spiritual, moral, dan akhlak. Para ulama seperti Al-Ghazali, Ibn Jama'ah, Al-Mawardi, dan Al-Farabi telah lama merumuskan pendekatan pendidikan yang integral, yang memadukan akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan amal (*amal*). Dalam perspektif ini, pendidikan adalah proses *tazkiyah* (penyucian diri) dan *ta'dib* (pembentukan adab), bukan sekadar transfer pengetahuan.

Dikotomi antara teori pendidikan Barat dan pemikiran pendidikan Islam mencerminkan adanya perbedaan epistemologis yang mendalam. Oleh karena itu, memahami dua pendekatan utama dari Barat behaviorisme dan kognitivisme dan membandingkannya dengan pandangan Islam menjadi sangat penting untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai teknik pengumpulan data utama (Nurhayati Nurhayati & Rosadi, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep dan prinsip teori pendidikan behaviorisme dan kognitivisme dari perspektif Barat dan Islam, serta melihat relevansi dan perbedaannya

dalam konteks pendidikan (Creswell, 2015).

Data yang digunakan berupa teks-teks ilmiah, buku, artikel jurnal, dan literatur klasik yang membahas teori behaviorisme, kognitivisme, serta prinsip-prinsip pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi sumber-sumber pustaka yang kredibel dan relevan (Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan dengan cara menguraikan dan membandingkan prinsip-prinsip utama kedua teori tersebut, kemudian mengkaji kesesuaiannya dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan membaca mendalam, mengklasifikasi isi, dan menarik kesimpulan berdasarkan kerangka teori yang sudah ada (Moleong, 2016).

Dengan metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran yang komprehensif dan kritis mengenai integrasi teori pendidikan Barat dengan perspektif Islam, serta kontribusinya terhadap pengembangan sistem pendidikan yang lebih holistik dan bermakna.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis teori behaviorisme dari perspektif Barat dan Islam**

Teori behaviorisme merupakan salah satu pendekatan utama dalam psikologi pendidikan yang berkembang pesat di Barat sejak awal abad ke-20. Behaviorisme menekankan bahwa proses belajar adalah hasil dari interaksi antara

stimulus dan respons yang dapat diamati secara objektif, serta penguatan (*reinforcement*) sebagai mekanisme utama perubahan perilaku (Zahara, 2024).

Tokoh-tokoh utama seperti John B. Watson dan B.F. Skinner menegaskan bahwa aspek internal seperti pikiran dan perasaan dianggap kurang relevan dalam proses pembelajaran karena sulit diukur secara ilmiah. Dalam konteks pendidikan Barat, teori ini banyak diterapkan dalam bentuk pengajaran berbasis penguatan positif dan pengulangan, yang efektif untuk pembentukan kebiasaan dan keterampilan praktis (Setiawan, Fuad, & Bachtiar, 2024).

Namun, ketika dikaji dari perspektif pendidikan Islam, teori behaviorisme memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas jasmani, akal, dan ruh. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi juga pada transformasi batiniah dan spiritual.

Prinsip behaviorisme yang menitikberatkan pada penguatan eksternal dianggap kurang mampu menjelaskan motivasi intrinsik yang didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi. Sehingga, dalam pendidikan Islam, penguatan perilaku harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai etika dan spiritualitas yang mendalam.

Lebih lanjut, integrasi prinsip behaviorisme dengan nilai-nilai

pendidikan Islam dapat membawa manfaat jika dilaksanakan secara kritis dan selektif. Misalnya, penguatan positif yang diterapkan dalam pendidikan Islam harus mengandung nilai-nilai akhlak dan keimanan, bukan sekadar reward atau punishment mekanistik.

Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang tidak hanya membentuk perilaku yang baik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, behaviorisme dapat dimodifikasi dan diperkaya dengan dimensi islami agar menghasilkan pembelajaran yang holistik dan bermakna, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembangunan karakter dan spiritualitas (Rahma, Hidayat, & Alim, 2022).

### **Analisis teori kognitivisme dari perspektif Barat dan Islam**

Teori kognitivisme berkembang sebagai reaksi terhadap keterbatasan behaviorisme dengan menempatkan fokus pada proses mental internal yang memengaruhi belajar, seperti persepsi, memori, dan pemecahan masalah. Dalam perspektif Barat, tokoh utama seperti Jean Piaget dan Jerome Bruner menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui konstruksi aktif pengetahuan oleh individu, yang melibatkan interaksi antara pengalaman dan struktur kognitif yang sudah ada (Pratama, 2024).

Kognitivisme juga menyoroti pentingnya pemahaman makna dan keterkaitan informasi dalam proses

pembelajaran, sehingga mengedepankan peran proses berpikir dalam membangun pengetahuan.

Dari sudut pandang Islam, teori kognitivisme memiliki keselarasan dengan pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang dianugerahi akal untuk berpikir, memahami, dan merenung (tafakkur) sebagai bagian dari proses pembelajaran yang holistic. Al-Qur'an dan hadis secara eksplisit mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dan refleksi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan pemahaman ilmu.

Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya mengajarkan transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang selaras dengan konsep kognitivisme Barat, namun diperkaya dengan dimensi spiritual dan moral.

Meskipun demikian, pendekatan kognitivisme Barat cenderung menitikberatkan pada aspek rasional dan intelektual, sementara perspektif Islam menambahkan dimensi kesadaran spiritual dan tujuan akhir pendidikan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah (Anugrah, 2024).

Dalam konteks ini, proses kognitif tidak semata-mata untuk memperoleh pengetahuan duniawi, melainkan juga untuk membentuk karakter mulia dan ketaatan yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran kognitif dalam Islam harus menyeimbangkan aspek rasional dan spiritual, yang

memungkinkan terciptanya integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak.

Integrasi teori kognitivisme Barat dan perspektif Islam membuka peluang untuk mengembangkan model pendidikan yang komprehensif, di mana proses berpikir dan refleksi intelektual berjalan berdampingan dengan pengembangan spiritual dan etika. Model ini sangat relevan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan religius yang kuat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang teori kognitivisme dalam kerangka Islam dapat menjadi dasar bagi inovasi pedagogi yang menyatukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur dalam pendidikan kontemporer.

### **Perbandingan kedua teori dalam konteks pendidikan Islam**

Dalam konteks pendidikan Islam, teori behaviorisme dan kognitivisme menawarkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Behaviorisme lebih menitikberatkan pada perubahan perilaku yang dapat diamati melalui penguatan eksternal, sedangkan kognitivisme menekankan pada proses internal seperti pemahaman, pengolahan informasi, dan refleksi (Nuthpaturahman, 2023)

Pendidikan Islam memandang bahwa pembentukan karakter dan pengetahuan tidak hanya memerlukan pengulangan dan penguatan perilaku baik, tetapi juga pemahaman mendalam yang melibatkan aspek akal dan ruhani, sehingga integrasi kedua teori ini sangat relevan untuk

membangun pembelajaran yang holistic.

Behaviorisme dalam pendidikan Islam dapat diaplikasikan dalam penguatan perilaku moral dan etika melalui reward dan punishment yang sesuai dengan ajaran syariah, seperti penguatan kebiasaan shalat tepat waktu atau perilaku jujur. Namun, pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan kognitivisme yang mendorong peserta didik untuk memahami hikmah dan makna dari perilaku tersebut agar tidak hanya sekadar mengikuti aturan secara mekanistik. Kognitivisme mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis dan tafakkur, yang merupakan nilai esensial dalam pendidikan Islam guna mencapai ilmu yang bermanfaat dan bertakwa.

Perbedaan mendasar antara kedua teori ini dalam konteks Islam terletak pada fokusnya; behaviorisme cenderung fokus pada aspek lahiriah berupa perubahan perilaku yang dapat diukur, sedangkan kognitivisme lebih fokus pada pengembangan aspek batiniah, yakni proses kognitif dan spiritual yang mendalam.

Pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara keduanya, dimana pembelajaran harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya taat secara lahiriah tetapi juga memiliki kesadaran dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, keduanya bukanlah teori yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh.

Akhirnya, integrasi behaviorisme dan kognitivisme dalam kerangka

pendidikan Islam memungkinkan terciptanya model pembelajaran yang komprehensif, yang menggabungkan penguatan perilaku nyata dengan pemahaman kognitif dan spiritual.

Pendekatan ini tidak hanya mendorong perubahan perilaku yang positif tetapi juga membangun kesadaran intelektual dan religius yang kuat, sehingga menghasilkan peserta didik yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan Islam idealnya mengadaptasi kedua teori tersebut secara kritis untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

### **Implikasi integrasi teori Barat dan prinsip Islam dalam pendidikan kontemporer**

Integrasi teori pendidikan Barat seperti behaviorisme dan kognitivisme dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan model pembelajaran kontemporer yang holistik dan bermakna. Pendekatan integratif ini memungkinkan pendidik untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan perilaku yang dapat diukur, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang mendalam sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik (Arfan, Yusrianto, & Yasin, 2025).

Dengan demikian, proses pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan atau modifikasi perilaku, melainkan juga transformasi individu

secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Salah satu implikasi utama dari integrasi ini adalah pengembangan kurikulum yang seimbang antara materi akademik dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Misalnya, penggunaan reinforcement positif dari behaviorisme dapat diarahkan untuk memperkuat kebiasaan baik yang berlandaskan akhlak Islami, sementara pendekatan kognitivisme mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang sesuai dengan ajaran Islam (Afifah, 2024).

Hal ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang kuat, menjawab tantangan globalisasi dan perubahan zaman. Lebih lanjut, integrasi teori Barat dan prinsip Islam juga mendorong penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, seperti pembelajaran tematik dan problem-based learning yang mengedepankan pemahaman konsep secara holistik dan aplikatif (Khalid & Ismail, 2022).

Pendekatan ini mengakomodasi keragaman kecerdasan peserta didik sekaligus memperkuat dimensi spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Dengan demikian, model pembelajaran yang dihasilkan bukan hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai transendental yang membentuk identitas dan kepribadian Muslim yang utuh.

Secara praktis, integrasi ini juga menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator dan teladan yang mampu menggabungkan pendekatan ilmiah dengan spiritual dalam pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan behavioristik dan kognitif yang seimbang (Rasyidi, 2024).

Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer dapat menjawab tantangan modern tanpa mengabaikan akar tradisi dan nilai keislaman, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial.

## **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori behaviorisme dan kognitivisme sebagai produk pemikiran pendidikan Barat memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan mekanisme dan strategi pembelajaran, baik dari aspek perilaku maupun proses mental. Behaviorisme menekankan penguatan eksternal untuk membentuk perilaku yang diinginkan, sedangkan kognitivisme menyoroti pentingnya proses berpikir dan konstruksi pengetahuan secara aktif. Keduanya memiliki kekuatan tersendiri yang dapat dimanfaatkan dalam praktik pendidikan modern.

Dalam perspektif Islam, proses pendidikan tidak hanya dilihat dari sisi perubahan perilaku atau kemampuan

berpikir semata, tetapi juga mencakup dimensi ruhani, etika, dan penghambaan kepada Allah. Islam memandang manusia sebagai makhluk holistik, sehingga pendekatan pendidikan harus mampu menyentuh keseluruhan aspek dirinya. Oleh karena itu, teori behaviorisme dan kognitivisme perlu diintegrasikan secara kritis dan selektif agar selaras dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam.

Integrasi antara teori Barat dan prinsip Islam dalam pendidikan membuka peluang besar bagi terciptanya sistem pendidikan yang lebih utuh dan seimbang. Teori Barat memberikan kerangka ilmiah dan metodologis, sementara Islam memberikan landasan nilai dan arah spiritual. Penggabungan ini sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang menuntut pengembangan kecerdasan intelektual sekaligus pembinaan karakter dan akhlak mulia.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era modern seharusnya tidak menolak teori-teori Barat secara mutlak, namun mengambil sisi positifnya dan menyesuakannya dengan worldview Islam. Melalui pendekatan integratif ini, pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi yang cerdas secara akal, bersih secara hati, dan mulia secara akhlak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, Siti Nur. (2024). Integrasi teori belajar dan nilai Islam dalam pendidikan modern: Konvergensi untuk pembelajaran efektif. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 242–257.
- Anugrah, Adet Tamula. (2024). Teori Belajar Behaviorisme dan Kognitivisme Perspektif Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 75–97.
- Arfan, Surya, Yusrianto, Edi, & Yasin, Arbi. (2025). Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman Dan Sayyed Hossein: Kajian Teori Dan Praktik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 662–671.
- Asfar, AMIT, Asfar, AMIA, & Halamury, Mercy F. (2019). Teori behaviorisme. *Makasar: Program Doktorat Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar*.
- Bruner, Jerome S. (1980). *Jerome S. Bruner*.
- Creswell, John W. (2015). *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). London: SAGE Publications Ltd.
- Fatwa, Fanny, Kurnia, Farah Aprilia, Amanda, Nina, Ismed, Kern, Shaliha, Nida Maura Husnatu, Rahma, Salsabilla Aulia, Ghasani, Fildza Wafiq, & Roesdianty, Fricilla. (2022). *BURRHUS FREDERICK SKINNER DAN IVAN PETROVICH PAVLOV*.
- Moleong, J. (2016). *Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan kedua puluh dua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursyidi, Wathroh. (2019). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan

- Desain Instruksional. *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33–38.
- Nurhayati. (2023). DETERMINASI KINERJA GURU : PENGEMBANGAN KURIKULUM, KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Mumtaz Juli*, 3(2), 106–116.
- Nurhayati, N, Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands .... *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. Retrieved from <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700%0Ahttps://dinastipub.org/DIJEMSS/article/download/2700/1803>
- Nurhayati, Nurhayati, & Rosadi, Kemas Imron. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Nuthpaturahman, Nuthpaturahman. (2023). Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 1392–1408.
- Pratama, Yoga Anjas. (2024). Teori Belajar Kognitivisme Robert M. Gagne dalam Pandangan Islam. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 209–222.
- Rahma, Farida Nur, Hidayat, Tatang, & Alim, Akhmad. (2022). Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 61–82.
- Rasyidi, Ahyar. (2024). Pendidikan Islam era globalisasi sebagai upaya integrasi pendekatan komprehensif dan kontemporer dalam kurikulum pendidikan. *Al Akhyari: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–12.
- Setiawan, Ridwan, Fuad, Anis, & Bachtiar, Machdum. (2024). PSIKOLOGI BEHAVIORISME DAN NEO BEHAVIOR DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 284–296.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin*.
- Zahara, Fatimah Nurul. (2024). Analisis Perspektif Islam Terhadap Teori Belajar Behavioristik. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 628–634.